

Resiliensi dan Kesejahteraan Psikologis Pada Dokter dan Perawat IGD RSUD Dr. Soekardjo

Resilience and Psychological Well-Being of Doctors and Nurses ER Dr. Soekardjo Hospital

Monang Abednego Hutapea¹, Arthur Huwae²

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711
Email Korespondensi: monang2000@gmail.com

ABSTRAK

Dokter dan perawat yang bekerja pada Instalasi Gawat Darurat (IGD), dituntut untuk siap siaga memberikan pelayanan kesehatan secara profesional. Dalam pemberian pelayanan kesehatan ini, dokter dan perawat mengalami tekanan yang tinggi akibat tuntutan kerja yang tinggi, mengakibatkan kelelahan secara fisik maupun emosional. Problematika dokter dan perawat yang bekerja pada IGD membuat ketidaktercapaiannya suatu kesejahteraan psikologis, dan berakibat pada kesehatan mental yang dapat berimbas pada kualitas pelayanan kesehatannya. Hal ini harus diatasi agar tidak memperburuk kondisi dokter dan perawat. Untuk mencapai kesejahteraan psikologis, maka diperlukan kemampuan dalam mengatasi stres dan kesulitan yang dihadapi melalui resiliensi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif desain korelasional. Sebanyak 41 partisipan diperoleh menggunakan sampling jenuh. Pengukuran menggunakan *Winwood Resilience at Work Scale* ($\alpha = 0,821$) dan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* ($\alpha = 0,921$). Metode analisis data menggunakan uji korelasi *Karl Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD ($r = 0,546$ dan $\text{sig.} = 0,000$). Hal ini mengindikasikan bahwa resiliensi menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

Kata kunci: Resiliensi, Kesejahteraan Psikologis, Dokter dan Perawat IGD

ABSTRACT

Doctors and nurses who work in the Emergency Room (ER) must be ready to provide health services professionally. Doctors and nurses experience high pressure in providing these health services due to high work demands, resulting in physical and emotional fatigue. Problems that appear when doctors and nurses work in the emergency room cause a lack of psychological well-being, creating poor mental health and impacting the quality of health services. This problem must be solved so that doctors' and nurses' conditions do not worsen. In achieving psychological well-being, it is necessary to have resilience as the ability to overcome stress and difficulties. Thus, this study aims to determine the relationship between resilience and psychological well-being of emergency room doctors and nurses at RSUD Dr. Soekardjo City of Tasikmalaya. The method used in this study is a quantitative correlational design. A total of 41 participants were obtained using a saturated sampling technique. The measurements used a Winwood Resilience at Work Scale ($\alpha = 0.821$) and Ryff's Psychological Well-Being Scale ($\alpha = 0.921$). The data were analyzed using the Pearson Correlation test method. The results showed a significant positive relationship between resilience and psychological well-being in doctors and nurses that works in the emergency room ($r = 0.546$ and $\text{sig.} = 0.000$). This result indicates that resilience is one of the factors associated with the increased psychological well-being of doctors and nurses in the emergency room at Dr. Soekardjo Hospital, Tasikmalaya City.

Keywords: Resilience, Psychological Well-Being, Emergency Room Doctors And Nurses.

PENDAHULUAN

Dokter dan Perawat sebagaimana tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Besarnya tanggung jawab pekerjaan dapat menjadi sebuah tekanan (*stressor*) bagi individu. Sejalan dengan laporan survei yang dilakukan oleh *Health and Safety Executive* (HSE), menyatakan bahwa stres dan depresi terkait pekerjaan pada tahun 2017/2018 adalah 595.000 kasus dengan tingkat prevalensi 1.800 per 100.000 pekerja. Stres dan depresi karena pekerjaan juga menyumbang 44% dari semua kasus gangguan kesehatan karena pekerjaan (HSE, 2018). Tak hanya itu, penelitian terbaru di Indonesia oleh Sukmawati, Yogisutanti, dan Hotmaida (2019) menunjukkan bahwa keseluruhan responden mengalami stres yang terbagi dalam stres kerja ringan 87,9%, dan stres kerja sedang 12,1%. Kondisi serupa juga bisa saja ditemukan pada para dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

RSUD Dr. Soekardjo sebelumnya merupakan sebuah Rumah Sakit Umum (RSU) Tasikmalaya Kelas B Non Pendidikan. Dahulu RSU Tasikmalaya disebut dengan “*Provinciale Ziekenhuis*” karena RSU Tasikmalaya pertama kali didirikan oleh Belanda pada tahun 1922 namun secara operasional RSU Tasikmalaya mulai beroperasi pada tanggal 14 Juli 1925. Adapun lokasi RSU Tasikmalaya pada jaman Belanda terletak di jalan Citapen komplek DPLAD (Detasemen Peralatan 03-12-03, Bengkel Lapangan B-03-44-8) di jalan Tentara Pelajar dan sejak mulainya operasional kemudian lokasi RSU Tasikmalaya dipindahkan ke jalan Rumah Sakit nomor 33 Tasikmalaya sampai dengan sekarang dan seiring berjalannya waktu Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tasikmalaya berganti nama menjadi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pada tahun 2013. RSUD Dr. Soekardjo ini sendiri memiliki visi “Menjadi rumah sakit umum pendidikan dengan pelayanan prima” dengan misi yang dilakukan berupa, menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang paripurna, bermutu dengan mengutamakan keselamatan pasien, melaksanakan pelayanan pendidikan dan pelatihan di bidang kesehatan, dan menyelenggarakan kegiatan manajemen RS secara profesional, efektif, dan efisien dengan moto “Setulus Hati Kami Melayani”.

RSUD Dr. Soekardjo sendiri memiliki pelayanan IGD yang mana siap memberikan pelayanan medis selama 24 jam, dari berbagai macam kegawatdaruratan, secara tepat, dengan dukungan melalui SDM yang profesional dan fasilitas yang memadai atau lengkap. Permenkes RI No. 47 tahun 2018, IGD merupakan salah satu unit pelayanan di rumah sakit yang menyediakan penanganan awal (bagi pasien yang datang

langsung ke rumah sakit)/lanjutan (bagi pasien rujukan dari fasilitas pelayanan kesehatan lain), menderita sakit ataupun cedera yang dapat mengancam.

Dalam mewujudkan pelayanan medis 24 jam yang siap siaga menangani pasien, rumah sakit menerapkan sistem kerja *shift*. Sistem kerja *shift* memiliki dampak bagi kesehatan fisik dan psikis. Hal ini memberikan tuntutan kerja yang tinggi bagi dokter dan perawat khususnya pada pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD) dengan etos kerja yang berpacu pada waktu dalam menangani kasus-kasus kegawatdaruratan medis (Sulistyawati, Purnawati, & Muliarta, 2019). Hal ini bisa mengakibatkan terjadinya banyak stres dalam bekerja dan menyebabkan ketidakcapaiannya kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian 27 Mei sampai 5 Juni 2022 yang dilakukan peneliti pada beberapa tenaga kesehatan IGD RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa beberapa tenaga kesehatan mengalami tekanan kerja dan stres yang berat diakibatkan oleh tuntutan saat bekerja. Para tenaga kesehatan dituntut untuk profesional dan mampu untuk menyesuaikan dengan jadwal kerjanya, walaupun terkadang jadwal kerjanya itu tidak sesuai dengan kehidupan sehari-harinya, dimana tenaga kesehatan bisa bekerja dengan *shift* dua hingga tiga kali (*oncall*) dalam sehari, jadwal kerja yang berubah secara mendadak, dan juga bekerja di hari libur atau tanggal merah. Ditemukan selain dari tuntutan jam kerja tidak stabil yang membuat kelelahan secara fisik, dalam bekerja tenaga kesehatan juga mengalami kelelahan emosional disaat menerima suatu pasien yang buruk bahkan meninggal, tenaga kesehatan dituntut untuk tetap tenang dan bekerja profesional selama *shift* berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan dokter dan perawat di IGD tidak hanya memiliki suatu kondisi fisik yang cukup, juga memiliki kondisi mental yang baik dalam menjalankan pekerjaannya. Kondisi mental yang baik dapat diartikan sebagai suatu kondisi mental individu yang memiliki kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) adalah kondisi dimana individu dapat bebas dari indikator kesehatan mental negatif, terbebas dari kecemasan, dan tercapainya kebahagiaan. Kesejahteraan psikologis individu, terbentuk melalui enam dimensi yaitu, penerimaan diri, tujuan hidup, otonomi, pengembangan diri, penguasaan lingkungan, dan hubungan positif (Ryff & Keyes, 1995). Keenam dimensi ini harus terbentuk secara bersamaan, apabila salah satunya tidak tercapai maka individu belum bisa dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Ryff, 1989).

Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi menunjukkan kepemilikan hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya, memiliki

kepercayaan diri yang baik, dapat membangun hubungan personal yang baik dengan orang lain, dan menunjukkan bahwa individu memiliki tujuan pribadi dan tujuan dalam pekerjaannya (Ryff & Singer, 1996). Sebaliknya jika kesejahteraan psikologis tidak tercapai, maka dapat membuat individu merasakan ketidakpuasan terhadap dirinya, merasa terisolasi, frustrasi, mengalami kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, tidak memiliki makna dalam hidup, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupannya (Ryff & Keyes, 1995). Dengan dampak buruk yang sudah dipaparkan maka diharapkan hal ini tidak terjadi pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, oleh sebab itu perlu ditingkatkannya faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi pengalaman hidup (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995).

Dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari penting bagi individu untuk memiliki resiliensi yang baik. Resiliensi adalah kapasitas dan proses dinamis untuk mengatasi stres dan kesulitan secara adaptif sambil mempertahankan fungsi psikologis dan fisik yang normal (Russo, Murrough, Han, Charney, & Nestler, 2012). Menurut Shastri (2013), resiliensi bertindak sebagai faktor pelindung yang meningkatkan pikiran positif dan mengarah ke karakteristik kepribadian yang sehat. Berdasarkan hasil penelitian Novianti dan Alfian (2022), ditemukan bahwa resiliensi menjadi faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pada individu dewasa awal.

Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk dapat bertahan dan mengatasi kesulitan dari setiap peristiwa yang tidak menyenangkan, serta dapat beradaptasi dengan perubahan akan ketidakpastian (Winwood, Colon, & McEwen, 2013). Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu untuk mengontrol diri, mengatasi masalah dengan baik, dan mampu mengelola stres dengan mengubah sudut pandang berpikir ketika diperhadapkan dengan suatu masalah (Willda & Firdaus, 2016). Individu yang mampu untuk ber-resiliensi adalah individu yang dapat membentuk komponen-komponen dari resiliensi itu sendiri, meliputi hidup secara autentik, menemukan panggilan hidup, mempertahankan perspektif, mengelola stres, interaksi kooperatif, menjaga kesehatan, dan membangun relasi (Winwood dkk., 2013). Resiliensi melibatkan pengembangan koneksi dukungan yang luas agar tenaga kesehatan dapat tetap tangguh dalam menjalankan pekerjaannya (McEwen, 2012).

Resiliensi dalam pekerjaan menyangkut kapasitas untuk mengelola stres kerja sehari-hari sambil tetap sehat, beradaptasi dan belajar dari kemunduran dan mempersiapkan tantangan masa depan secara proaktif (McEwen, 2020). Penelitian yang

dilakukan oleh Ismail dan Istiqamah (2021), menemukan bahwa semakin rendah atau buruk resiliensi individu menyebabkan individu sulit untuk menangani stres, mengalami berbagai kecemasan dan kesulitan dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya. Jika tenaga kesehatan memiliki resiliensi yang rendah atau buruk, dapat menyebabkan kecemasan yang tinggi yang secara tidak langsung membuat tenaga kesehatan kesulitan dalam mengelola stres kerja, sulit beradaptasi, dan secara keseluruhan membuat tenaga kesehatan sulit untuk bekerja secara profesional.

Ditemukan bahwa resiliensi merupakan faktor yang berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini ditemukan dalam meta-analisis yang dilakukan oleh Lee dkk. (2013), bahwa adanya hubungan yang kuat antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis. Kemudian Hu, Zhang, dan Wang (2015) menemukan bahwa sifat (*trait*) resiliensi berhubungan dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh tenaga kesehatan maka semakin mudah tenaga kesehatan dalam mencapai kesejahteraan psikologisnya, membuat tenaga kesehatan mampu untuk bekerja dengan baik serta profesional walau dalam kondisi kerja yang penuh tekanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk. (2018) menemukan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis, melalui pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa semakin individu memiliki resiliensi yang tinggi, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan pada 39 ibu yang memiliki anak autis oleh Purwanti dan Kustanti (2018), ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Namun di sisi lain, terdapat hasil yang berlawanan dengan kedua penelitian yang dipaparkan sebelumnya, dimana hasil penelitian dari Smith dan Yang (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis yang dilakukan kepada 1.538 mahasiswa keperawatan di China.

Dokter dan perawat secara keahlian mengetahui dan mampu untuk menjaga kesehatan fisiknya, tetapi sehat secara fisik tidak menentukan individu dalam mencapai suatu kesejahteraan psikologis. Dengan ketercapaiannya suatu kesejahteraan psikologis, seseorang dapat memaksimalkan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal, maka dari itu penelitian ini sangat menarik untuk dikaji berkaitan dengan persoalan dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yang memiliki dinamika tekanan kerja baik secara fisik dan terkhusus dalam permasalahan mentalnya. Penelitian ini akan menyangkut bagaimana dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota

Tasikmalaya dapat beradaptasi, bersikap, dan bertahan dalam dinamika kerja yang dihadapinya. Penelitian ini juga menjadi penting untuk diteliti saat ini karena aspek sumber daya manusia yaitu dokter dan perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Kemudian, hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara resiliensi (X) dengan kesejahteraan psikologis (Y) pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah dokter dan perawat yang bekerja pada IGD RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, dengan penggunaan teknik *sampling* jenuh maka keseluruhan populasi akan dijadikan sampel yaitu sebanyak 41 partisipan penelitian terdiri dari 11 dokter dan 30 perawat, dengan kriteria inklusi dimana pemilihan partisipan adalah dokter dan perawat yang sudah bekerja kurang lebih satu tahun dengan anggapan sudah mengalami berbagai dinamika saat bekerja. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu dokter dan perawat yang bekerja di IGD RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Peneliti memberikan *informed consent* kepada partisipan sebelum partisipan mengisi kuesioner dengan tujuan untuk meminta persetujuan partisipan untuk menjadi bagian dalam penelitian dan untuk memastikan partisipan memahami tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi yang disajikan dalam bentuk lembaran kertas dan disebar secara *offline*. Pengumpulan data terdiri dari dua skala, yaitu skala resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi adalah *Resilience at Work Scale* oleh Winwood dkk. (2013) yang sudah diterjemahkan oleh Valentien dan Huwae (2022) dengan jumlah item sebanyak 20. Skala resiliensi disajikan dengan dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Model respons jawaban mengacu pada skala Likert yang menggunakan 4 pilihan dari Sangat Tidak Sesuai sampai dengan Sangat Sesuai. Hasil uji daya diskriminasi item menghasilkan 13 item yang lolos dengan tetap memenuhi masing-masing komponen

resiliensi dengan nilai korelasi item total berkisar antara 0,338-0,626 dan nilai *Alpha Cronbach* 0,821.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis adalah *Ryff's Psychological Well Being Scale* oleh Ryffs dan Keyes (1995) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fadhil (2021). Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 28 item dengan empat pilihan respons jawaban berdasarkan skala Likert yang menggunakan 4 pilihan dari Sangat Tidak Sesuai sampai dengan Sangat Sesuai. Hasil uji daya diskriminasi item menghasilkan 25 item yang lolos memenuhi masing-masing dimensi dengan nilai korelasi item total yang bergerak antara 0,343-0,806 dan nilai *Alpha Cronbach* 0,921.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis, yaitu uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan linieritas. Semua pengujian data dilakukan dengan bantuan perhitungan statistik yaitu program *IBM SPSS seri 21.0 for Windows*.

HASIL

Dari data demografi partisipan pada Tabel 1, ditemukan bahwa partisipan yang bekerja sebagai perawat berjumlah 30 orang (73,2%) dan dokter 11 orang (26,8%). Berdasarkan jenis kelamin, terdapat sebanyak 25 orang (61%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 16 orang (39%) berjenis kelamin perempuan. Dari segi usia partisipan mayoritas berada pada usia 27-36 tahun 22 orang (53,7%), dengan usia 37-46 tahun 16 orang (39%), dan usia 47-56 tahun 3 orang (7,3%). Kemudian, dari segi lamanya bekerja mayoritas partisipan bekerja selama 11-16 tahun sebanyak 17 orang (41,5%), dengan 4-10 tahun 11 orang (26,8%), 1-3 tahun 8 orang (19,5%), dan lebih dari 17 tahun sebanyak 5 orang (12,2%).

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Keterangan		Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan	Dokter	11 orang	26,8%
	Perawat	30 orang	73,2%
Jenis Kelamin	Laki-laki	25 orang	61%
	Perempuan	16 orang	39%
Usia	27-36 tahun	22 orang	53,7%
	37-46 tahun	16 orang	39%
	47-56 tahun	3 orang	7,3%

	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Lamanya Bekerja	1-3 tahun	8 orang	19,5%
	4-10 tahun	11 orang	26,8%
	11-16 tahun	17 orang	41,5%
	> 17 tahun	5 orang	12,2%

Hasil uji kategorisasi variabel penelitian dipaparkan pada Tabel 2, skor resiliensi yang diperoleh sebagian besar partisipan berada pada kategori tinggi dengan persentase 87,8%. (rata-rata 44,05 dengan standar deviasi 3,987). Sedangkan skor kesejahteraan psikologis yang diperoleh partisipan, sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan persentase 63,4% (rata-rata 80,29 dengan standar deviasi 9,015).

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	SD	Persentase	Keterangan
Resiliensi	44,05	3,987	87,8%	Tinggi
Kesejahteraan Psikologis	80,29	9,015	63,4%	Tinggi

Dari hasil uji asumsi normalitas pada Tabel 3, diperoleh nilai K-S-Z variabel resiliensi sebesar sebesar 0,594 dengan sig. = 0,872 ($p > 0,05$), dan nilai K-S-Z variabel kesejahteraan psikologis sebesar 0,721 dengan sig. = 0,676 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi masing-masing variabel lebih dari 0,05, menunjukkan bahwa data variabel resiliensi dan kesejahteraan psikologis terdistribusi normal.

Selanjutnya, dari hasil uji asumsi linieritas pada Tabel 3, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 22,330 dengan sig. 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya adalah linier.

Tabel 3. Uji Linieritas ANOVA

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>(Combined)</i>			2077,504	13	159,808	3,678	0,002
Kesejahteraan Psikologis * Resiliensi	<i>Between Groups</i>	<i>Linearity</i>	970,080	1	970,080	22,330	0,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	1107,425	12	92,285	2,124	0,051
	<i>Within Groups</i>		1172,983	27	43,444		
<i>Total</i>			3250,488	40			

Dari hasil perhitungan uji hipotesis korelasi *Karl Pearson* pada Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,546 dengan sig. 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan

bahwa ada hubungan positif signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD RSUD Dr Soekardjo Kota Tasikmalaya. Sumbangan yang diberikan oleh variabel resiliensi terhadap variabel kesejahteraan psikologis sebesar 29,8 (r^2), artinya resiliensi menjadi salah satu faktor yang cukup kuat berhubungan dengan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

Tabel 4. Uji Korelasi *Karl Pearson*

		<i>Neuroticism Trait Personality</i>	<i>Social Media Fatigue</i>
Resiliensi	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,546**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	41	41
Kesejahteraan Psikologis	<i>Pearson Correlation</i>	0,546**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	41	41

***. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, dimana terdapat hubungan positif signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dengan nilai *Pearson Correlation* (r) sebesar 0,546 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya semakin tinggi resiliensi yang dimiliki individu, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dicapai. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Utami dkk. (2018) dimana meningkatnya resiliensi mengakibatkan peningkatan pada kesejahteraan psikologisnya, dengan resiliensi membuat individu mampu untuk mengontrol emosi, tetap tenang di bawah tekanan, dan tetap fokus pada tujuan. Lina dan Nur'aeni (2019) menyatakan bahwa resiliensi memiliki keterhubungan dengan kesejahteraan psikologis, melalui kemampuan individu untuk tetap tegar dalam menghadapi masalah akan membentuk suatu kondisi psikologis positif yang mengarah pada pembentukan suatu kesejahteraan psikologis.

Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat mencapai secara penuh potensi psikologinya. Dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya sebagian besar memiliki tingkat kesejahteraan psikologi yang berada pada kategori tinggi (63,4%), dengan begitu kesejahteraan psikologis yang tinggi membuat dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya memiliki kemampuan untuk menerima diri,

mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, pengendalian diri yang baik, mampu menguasai lingkungan dengan baik, memiliki tujuan hidup, dan mampu untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Kesejahteraan psikologis yang baik dapat terbentuk disaat individu dapat menjalani hidupnya dengan sejahtera dan terbebas dari kecemasan-kecemasan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari faktor resiliensi. Kemampuan resiliensi partisipan, sebagian besar berada pada kategori tinggi (87,8%). Hal ini mengindikasikan bahwa para dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekarjo Kota Tasikmalaya dapat bertahan dan menyesuaikan diri terhadap setiap tugas yang dikerjakan demi memberikan hasil kerja yang maksimal dalam layanan kesehatan. Resiliensi pada individu berperan untuk mempertahankan kesehatan psikologis individu melalui kemampuannya untuk segera pulih dari keterpurukan. Dengan begitu resiliensi menjadi salah satu faktor dalam membentuk kesejahteraan psikologis individu, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sharma dan Nagle (2018), menjelaskan bahwa resiliensi yang dimiliki individu dapat membentuk dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada individu.

Dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dalam keseharian kerja mendapati banyak tantangan maupun tekanan yang dapat mengganggu kesehatan psikologisnya. Dengan jam kerja yang tidak menentu, mengharuskan dokter dan perawat untuk menyesuaikan diri baik dari pola makan, pola tidur, maupun pola aktifitas lainnya. Terdapatnya tekanan-tekanan kerja yang harus dihadapi setiap dokter dan perawat seperti menjumpai kedukaan atau kejadian emosional lainnya dapat menguras energi dan mengakibatkan hal yang buruk saat bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elyani dan Irmawati (2016) pada empat perawat menemukan bahwa, apabila seorang perawat tidak dapat mengatasi tekanan dari tuntutan pekerjaannya dan tidak mempunyai strategi khusus untuk mengatasi stres dalam bekerja, maka perawat tersebut tidak dapat bekerja secara optimal bahkan akan jatuh sakit.

Dengan ditemukannya resiliensi yang baik pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, membuat dokter dan perawat mampu untuk menjaga kesehatan mentalnya dari hal-hal yang dapat memberikan dampak negatif, yang pada akhirnya resiliensi yang dimiliki oleh dokter dan perawat membuat dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dapat mencapai suatu kesejahteraan psikologis pada dirinya. Sesuai dengan hasil penelitian Sagone dan Caroli

(2014), yang menemukan bahwa resiliensi mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Skor resiliensi berada pada kategori tinggi, dan skor kesejahteraan psikologis berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dipengaruhi oleh salah satu faktor, yaitu resiliensi. Resiliensi memberikan sumbangan efektif terhadap meningkatnya kesejahteraan psikologis dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya sebesar 29,8%. Saran bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang resiliensi dan kesejahteraan psikologis, dapat dilakukan pada populasi yang sama namun lebih terperinci, juga kepada populasi yang memiliki dinamika kehidupan yang berbeda. Selain itu, pelaksanaan pengambilan data bisa dilakukan dengan lebih ketat lagi, dengan dilakukannya pengisian di ruangan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Elyani, N., & Irmawati, L. I. (2016). Analisis tingkat beban kerja terhadap stres kerja perawat di instalasi diagnostik intervensi kardiovaskular RSUD Dr. Soetomo. *Jurnal Manajemen Kesehatan STIKES Yayasan RS.Dr.Soetomo*, 2(2), 38–47. <https://doi.org/10.29241/jmk.v2i2.59>
- Fadhil, A. (2021). Evaluasi properti psikometris skala psychological well-being (pwb) versi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4666–4674.
- Health Safety Executive. (2018). Work related stress depression or anxiety statistics in great Britain, 2018. *Resilience & Brilliance*. Diakses Juni 28, 2022, dari <https://greeningconsultants.co.uk/wp-content/uploads/2019/03/HSE-Stats-2018.pdf>
- Hu, T., Zhang, D., & Wang, J. (2015). A meta-analysis of the trait resilience and mental health. *Personality and Individual Differences*, 76, 18–27. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.039>
- Ismail, I., & Istiqamah, H. N. (2021). Hubungan resiliensi dengan psychological distress pada masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19. *Jurnal Sosialisasi*, 8(2), 185–193.
- Lee, J. H., Nam, S. K., Kim, A. R., Kim, B., Lee, M. Y., & Lee, S. M. (2013). Resilience: A meta-analytic approach. *Journal of Counseling and Development*, 91(3), 269–279. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2013.00095.x>
- Lina, S., & Nur'aeni. (2019). Resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada orangtua yang memiliki anak disabilitas intelektual. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai Ump*, 147–154.

- McEwen, K. (2020). Whitepaper: Resilience at work a framework for coaching and interventions. Diakses pada Juni 28, 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/343639983_Whitepaper_Resilience_at_Work_A_Framework_for_Coaching_and_Interventions
- McEwen, K. (2012). Building personal resilience as a geoscientist. *Transactions of the Institutions of Mining and Metallurgy, Section B: Applied Earth Science*, 121(4), 155–162. <https://doi.org/10.1179/1743275813Y.0000000026>
- Novianti, L. D., & Alfian, I. N. (2022). Pengaruh resiliensi terhadap psychological well-being dengan dukungan sosial sebagai variabel mediator pada mahasiswa. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31020>
- Purwanti, D. A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara resiliensi dengan psychological well-being pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme. *Jurnal Empati*, 7(1), 283–287.
- Russo, S. J., Murrrough, J. W., Han, M. H., Charney, D. S., & Nestler, E. J. (2012). Neurobiology of resilience. *Nature Neuroscience*, 15(11), 1475–1484. <https://doi.org/10.1038/nn.3234>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy Psychosomatics*, 65, 14-23.
- Sagone, E., & Caroli, M. E. D. (2014). Relationships between psychological well-being and resilience in middle and late adolescents. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 881-887. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.154>
- Sharma, N., & Nagle, Y. K. (2018). Personality and resilience as determinants of psychological well-being among military children. *Defence Life Science Journal*, 3(4), 356–362. <https://doi.org/10.14429/dlsj.3.13405>
- Shastri, P. C. (2013). Resilience: Building immunity in psychiatry. *Indian Journal of Psychiatry*, 55(3), 224–234. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.117134>
- Smith, G. D., & Yang, F. (2017). Stress, resilience and psychological well-being in Chinese undergraduate nursing students. *Nurse Education Today*, 49, 90–95. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.10.004>
- Sukmawati, A., Yogisutanti, G., & Hotmaida, L. (2019). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit advent Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 14(1), 1–7.
- Sulistiyawati, N. N. N., Purnawati, S., & Muliarta, I. M. (2019). Gambaran tingkat stres kerja perawat dengan kerja shift di instalasi gawat darurat rsud Karangasem. *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24922/eum.v8i1.45222>
- Utami, N. M. S. N., Antika, R., Dewi, C., Dewi, S. E. C., Wibowo, F. S. P., & Sari, W. R. N. I. (2018). Hubungan antara resiliensi dengan psychological well-being pengungsi gunung agung di kabupaten Karangasem Bali. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana* (pp. 99-105).
- Valentien, F., & Huwae, A. (2022). Religiusitas dan resiliensi pada perawat di Timika Papua di masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2), 162-174.
- Willda, T., & Firdaus, E. N. (2016). Hubungan resiliensi diri terhadap tingkat stres pada dokter muda fakultas kedokteran universitas Riau. *Jom FK*, 3(1), 1-9.

Winwood, P. C., Colon, R., & McEwen, K. (2013). A practical measure of workplace resilience: Developing the resilience at work scale. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 55(10), 1205–1212.
<https://doi.org/10.1097/JOM.0b013e3182a2a60a>

Submission	13 Desember 2022
Review	19 Desember 2022
Accepted	04 April 2023
Publish	30 April 2023
DOI	10.29241/jmk.v9i1.1346
Sinta Level	3 (Tiga)